

Received: December 2025

Accepted: December 2025

Published: May 2026

**Implementasi Solusi Kreatif dalam Meningkatkan Budaya Literasi
Pembelajaran PAI
(Studi di MTs Mathlaul Khaer Cintapada Kota Tasikmalaya)**

**Yanto Maulana Restu, Hana Rosidah, Mochammad Jalalul Bulqini Firdaus, Muhammad
Ilyas Ramdhan, Ripan Maulana**

Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul
Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama
Tasikmalaya

Email: yantomaulana@inutas.ac.id, mahaftsa@gmail.com, bullqini@gmail.com,
ilyasramdhanm@gmail.com, Maulanarivan179@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi solusi kreatif dalam upaya meningkatkan budaya literasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan rendahnya budaya literasi keagamaan di kalangan peserta didik, yang mendorong Kepala Sekolah MTs Mathlaul Khaer Cintapada untuk mendirikan Program Tahfidz Terintegrasi sejak tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Solusi kreatif yang diterapkan adalah kombinasi setoran hafalan langsung dan pemanfaatan aplikasi digital Al-Kalam yang memfasilitasi siswa dalam menghafal, memahami tajwid, dan makharijul huruf. Target hafalan selama tiga tahun adalah 6 Juz (1, 2, 27, 28, 29, 30), dengan tingkat keberhasilan mencapai 70% siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini sukses meningkatkan antusiasme dan literasi siswa, yang ditandai dengan penyelenggaraan Wisuda Tahfidz tahunan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi digital dan program terstruktur efektif dalam memperkuat literasi keagamaan di sekolah.

Kata Kunci: budaya literasi keagamaan, pembelajaran PAI, program tahfidz terintegrasi, solusi kreatif pembelajaran.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of creative solutions in improving the literacy culture of Islamic Education (PAI) learning. This research is motivated by the challenge of a low religious literacy culture among students, which prompted the Headmaster of MTs Mathlaul Khaer Cintapada to establish the Integrated Tahfidz Program in 2022. This study

uses a qualitative approach with a descriptive type. The creative solution implemented is a combination of direct memorization deposits (setoran) and the utilization of the Al-Kalam digital application, which facilitates students in memorizing, understanding Tajwid, and Makharijul Huruf. The memorization target over three years is 6 Juz (1, 2, 27, 28, 29, 30), with a success rate reaching 70% of students. The results show that this program has successfully increased student enthusiasm and literacy, marked by the annual Tahfidz Graduation as a form of appreciation and motivation. This study concludes that the integration of digital technology and structured programs effectively strengthens religious literacy in schools.

Keywords: Islamic Education Learning, PAI Learning, Religious Literacy Culture, Integrated Tahfidz Program, Creative Solutions.

Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi yang holistik. Literasi tidak lagi terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta mengaplikasikannya dalam penyelesaian berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai spiritual peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan ajaran Islam. Oleh sebab itu, penguatan budaya literasi dalam pembelajaran PAI menjadi upaya strategis untuk memastikan nilai-nilai keislaman dapat dipahami dan diinternalisasi secara bermakna oleh generasi muda. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi keagamaan di kalangan

peserta didik, khususnya generasi Z, masih relatif rendah. Fenomena ini juga tampak di beberapa sekolah di Kota Tasikmalaya, di mana antusiasme siswa dalam membaca, menulis, dan mengkaji literatur keagamaan masih terbatas. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dominasi penggunaan gawai dan media sosial, kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran, serta minimnya kegiatan literasi yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Kondisi ini berdampak pada menurunnya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta berkurangnya motivasi dalam mempelajari mata pelajaran PAI. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan literasi dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sumber belajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Liriwati et al., n.d.) mengungkap

bahwa penggunaan media digital berorientasi literasi Islam mampu meningkatkan minat dan partisipasi belajar siswa. Penguatan ini sangat relevan dengan temuan di lapangan, di mana penggunaan aplikasi digital menjadi bagian inti dari solusi kreatif yang diterapkan.

Kendati demikian, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara mendalam membahas integrasi solusi kreatif yang memadukan literasi digital secara spesifik melalui program tahfidz yang terstruktur, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah di Kota Tasikmalaya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggabungan metode setoran hafalan tradisional dengan pemanfaatan aplikasi digital Al-Kalam sebagai instrumen literasi keagamaan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif kondisi budaya literasi dalam pembelajaran PAI di MTs Mathlul Khaer Cintapada, sekaligus menganalisis penerapan berbagai solusi kreatif yang dapat memperkuat budaya literasi keagamaan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik generasi Z sehingga proses pembelajaran PAI dapat berlangsung secara menarik, relevan, dan bermakna di tengah dinamika era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud menggambarkan secara menyeluruh proses penerapan solusi kreatif dalam upaya meningkatkan budaya literasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Mathlul Khaer Cintapada Kota Tasikmalaya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha memahami fenomena yang terjadi secara alami (*naturalistik*) tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi lapangan, sehingga data yang dihasilkan bersifat mendalam dan kontekstual. Subjek penelitian dalam studi ini meliputi guru PAI dan peserta didik di MTs Mathlul Khaer Cintapada Kota Tasikmalaya. Guru dijadikan subjek karena berperan sebagai perencana dan pelaksana kegiatan pembelajaran yang berorientasi literasi, sedangkan siswa dipilih sebagai informan untuk memberikan perspektif mengenai proses dan hasil dari pembelajaran tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara bertujuan (*purposive*) guna memastikan data yang diperoleh mampu memberikan gambaran utuh mengenai praktik literasi dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan

penerapan strategi literasi di kelas. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru PAI dan sejumlah siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, hambatan, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan budaya literasi keagamaan. Sementara itu, teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung seperti foto kegiatan, arsip kurikulum sekolah, serta perangkat pembelajaran yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Program Tahfidz sebagai Bentuk Solusi Kreatif Pendidikan

Program Tahfidz yang dikembangkan di MTs Mathlaul Khaer Cintapada tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan hafalan, tetapi juga sebagai strategi kreatif untuk membangun budaya literasi PAI secara berkelanjutan. Kreativitas program ini terlihat dari integrasi kegiatan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dalam rutinitas sekolah; pembiasaan (*habituation*) melalui setoran hafalan harian; serta pendekatan personal guru terhadap kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, Program Tahfidz dapat dikategorikan sebagai solusi kreatif karena menjawab permasalahan literasi bukan dengan pendekatan konvensional, melainkan

melalui pembiasaan intensif dan pendekatan keagamaan yang kontekstual. Implementasi kurikulum tahfidz di MTs Mathlaul Khaer Cintapada tidak berjalan secara parsial, melainkan terintegrasi dalam struktur kurikulum sekolah. Berdasarkan pengamatan mendalam, integrasi ini dilakukan melalui alokasi waktu khusus sebelum pembelajaran reguler dimulai. Hal ini menciptakan suasana religius yang kental di lingkungan sekolah sejak pagi hari. Secara teoretis, penciptaan lingkungan yang kondusif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter. Dalam konteks literasi PAI, pembentukan ekosistem literat ini memungkinkan siswa untuk terbiasa melihat, mendengar, dan melafalkan ayat-ayat suci sebagai bagian dari gaya hidup akademik mereka. Selain itu, integrasi ini juga mencakup aspek penilaian. Capaian hafalan siswa tidak hanya menjadi angka dalam kartu kendali tahfidz, tetapi juga berkontribusi pada nilai mata pelajaran PAI, khususnya pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, siswa memiliki motivasi ekstrinsik yang kuat di samping motivasi intrinsik spiritualnya. Guru PAI di sekolah ini bertindak sebagai mentor yang memantau perkembangan setiap individu, memastikan bahwa bukan hanya kuantitas hafalan yang dikejar, melainkan juga kualitas pemahaman (*fahm*) atas pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat yang dihafal.

Program Tahfidz dalam Perspektif Budaya Literasi PAI

Budaya literasi PAI tidak hanya ditandai oleh kemampuan siswa membaca Al-Qur'an, tetapi juga oleh keterbiasaan berinteraksi dengan sumber ajaran Islam secara aktif dan berkelanjutan. Menurut Abidin (Surabaya et al., n.d.), budaya literasi terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Program Tahfidz di MTs Mathlul Khaer Cintapada secara nyata telah menjalankan ketiga tahap tersebut. Tahap pembiasaan terlihat dari rutinitas membaca dan menghafal Al-Qur'an; tahap pengembangan melalui peningkatan kualitas bacaan dan kelancaran; serta tahap pembelajaran melalui pemahaman makna ayat serta keterkaitannya dengan materi PAI di kelas. Hingga tahun 2025, Program Tahfidz menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal kelancaran membaca Al-Qur'an, ketepatan tajwid, peningkatan jumlah hafalan, serta kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk perilaku baru yang menetap (Of & Alauddin, n.d.). Selain itu, dari perspektif teori motivasi, program ini mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena hafalan Al-Qur'an diposisikan sebagai prestasi spiritual, bukan sekadar tuntutan akademik.

Target dan Capaian Hafalan Siswa

Program Tahfidz di MTs Mathlul Khaer Cintapada menetapkan target hafalan yang sistematis selama tiga tahun. Penetapan target ini merupakan bagian dari fungsi perencanaan (*planning*) yang matang untuk memastikan keberhasilan program. (Of & Alauddin, n.d.) Dari perspektif budaya literasi, penetapan target hafalan enam juz ini memaksa sekaligus membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan teks suci secara rutin. Kebiasaan membaca, mengolah, dan memaknai teks secara terus-menerus inilah yang pada akhirnya menumbuhkan budaya literasi PAI secara alami (Surabaya et al., n.d.). Keberhasilan mencapai angka 70% membuktikan bahwa sistem pembinaan mampu meminimalisasi dampak perbedaan kecerdasan siswa melalui dukungan lingkungan sekolah yang religius. Namun, sekolah perlu terus mengevaluasi 30% siswa yang belum mencapai target dengan mengembangkan metode alternatif seperti talaqqi intensif atau penggunaan media audio-visual tahfidz.

Implementasi Solusi Kreatif dalam Pembelajaran PAI

Solusi kreatif yang diimplementasikan di MTs Mathlul Khaer Cintapada untuk meningkatkan budaya literasi PAI adalah Program Kelas Tahfidz Terintegrasi. Program ini mengkolaborasikan kegiatan hafalan Al-

Qur'an konvensional dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen pendukung. Strategi utama yang diterapkan dalam solusi kreatif ini adalah metode setoran langsung (*talaqqi*).

Metode Setoran Langsung sebagai Penguatan Literasi Teks Primer

Metode setoran langsung merupakan pilar utama dalam pelaksanaan Program Tahfidz di MTs Mathlul Khaer Cintapada. Dalam metode ini, siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara mandiri, kemudian menyetorkan hafalan tersebut secara langsung kepada guru pembimbing. Strategi ini menempatkan Al-Qur'an sebagai teks primer yang menjadi sumber utama literasi PAI. Sejalan dengan pendapat (Nata & Mata, 2021), pembelajaran PAI yang efektif harus menjadikan sumber ajaran Islam sebagai basis utama pembelajaran, bukan sekadar pelengkap materi. Dengan demikian, metode setoran langsung merupakan bentuk penguatan literasi teks primer yang fundamental dalam pendidikan Islam. Secara teoritis, metode setoran langsung ini berkaitan erat dengan dua teori belajar utama. Pertama, Teori Behavioristik dari Skinner yang memandang belajar sebagai proses pembentukan perilaku melalui stimulus (target hafalan), respons (setoran hafalan), dan penguatan atau *reinforcement* berupa koreksi serta pujian dari guru. Proses ini mendorong terbentuknya kebiasaan (*habit*

formation) dalam menghafal Al-Qur'an secara konsisten. Kedua, Teori Konstruktivisme dari Vygotsky yang menekankan pada *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam hal ini, siswa membangun pengetahuannya secara mandiri melalui hafalan, sementara guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui interaksi sosial saat proses koreksi dan bimbingan langsung (Utari & Rohayani, n.d.). Aktivitas menghafal dan menyetor secara rutin mengharuskan siswa untuk berinteraksi aktif dengan teks, memperhatikan *makbraj* serta tajwid, dan melakukan *muroja'ah* secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pandangan Abidin (Surabaya et al., n.d.) bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga dengan proses memahami dan mengingat teks. Dampak positif dari metode ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membangun kedisiplinan, tanggung jawab belajar, dan kepercayaan diri siswa. Kemandirian siswa dalam menyiapkan hafalan sebelum setoran juga mencerminkan teori *self-regulated learning* dari Zimmerman, di mana peserta didik mampu mengatur proses belajarnya sendiri (Makhriza, 2021). Meskipun metode ini memiliki keunggulan dalam kontrol kualitas hafalan dan penguatan hubungan edukatif antara guru dan siswa, tantangan seperti keterbatasan

waktu guru dan perbedaan kecepatan hafalan antar siswa tetap menjadi catatan penting. Oleh karena itu, implementasi metode setoran langsung di MTs Mathlul Khaer Cintapada disarankan untuk tetap dikombinasikan dengan metode pendukung lain seperti *peer tutoring* (tutor sebaya) atau penggunaan media audio-visual guna meminimalisasi potensi kejenuhan siswa.

Dinamika sosial yang terjadi selama proses *talaqqi* atau setoran langsung memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi perkembangan karakter siswa. Dalam proses ini, terjadi interaksi dua arah yang intens. Guru tidak hanya bertindak sebagai korektor bacaan, tetapi juga sebagai motivator yang memberikan penguatan spiritual. Saat siswa mengalami kesulitan dalam menghafal ayat yang panjang, guru memberikan teknik-teknik mnemonik atau cara memecah ayat menjadi bagian-bagian kecil sesuai kaidah *waqaf* dan *ibtida'*. Interaksi ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara guru dan murid, yang dalam tradisi pendidikan Islam klasik dikenal dengan istilah *sanad* atau hubungan keguruan yang tidak terputus. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, metode setoran langsung ini memberikan rasa tenang sekaligus tantangan. Siswa merasa lebih dihargai karena kemajuan mereka dipantau secara personal. Hal ini sejalan dengan teori *Humanistic Learning* yang menekankan pentingnya aktualisasi diri dan

penghargaan terhadap proses belajar individu. Dari sisi literasi, interaksi ini memastikan bahwa *makbarijul huruf* dan hukum tajwid terserap secara sempurna melalui pendengaran dan penglihatan langsung (*talaqqi wa musyafahah*), sehingga meminimalisir kesalahan interpretasi bacaan yang sering terjadi pada pembelajaran mandiri tanpa bimbingan.

Metode Pembelajaran Digital melalui Aplikasi Al-Kalam

Pemanfaatan aplikasi Al-Kalam dalam pembelajaran Al-Qur'an di laboratorium komputer merupakan wujud nyata integrasi literasi digital dengan literasi keagamaan. Metode ini menunjukkan transformasi pembelajaran tahfidz dari bentuk tradisional menuju penggunaan teknologi pendidikan yang sistematis. Aplikasi Al-Kalam berfungsi sebagai sarana pembelajaran tajwid dan *makbarijul huruf* (fonologi Al-Qur'an) yang interaktif. Sejalan dengan pandangan Gilster (1997)(Hidayat, 2024), literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan kemampuan menggunakan teknologi informasi secara efektif dalam berbagai konteks, termasuk dalam penguatan literasi PAI. Efektivitas penggunaan aplikasi ini didukung oleh teori pembelajaran multimedia dari Mayer (Nurmansyah, 2013) yang menekankan pentingnya keterlibatan aspek visual (tampilan ayat), audio (contoh bacaan *qari*),

dan teks (panduan tajwid). Kombinasi audio-visual tersebut membantu siswa mengenali bunyi huruf *hijaiyah* secara tepat dan memperbaiki kesalahan *makbraj* secara mandiri melalui pengulangan suara. Hal ini memperkuat literasi fonologis siswa, yang menurut (Catherine & Susan, n.d.) merupakan fondasi penting dalam keterampilan membaca dan memahami teks secara akurat. Selain aspek teknis, penggunaan teknologi edukatif ini terbukti meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa serta mengurangi kejenuhan (Utari & Rohayani, n.d.). Di laboratorium komputer, siswa aktif mengeksplorasi bacaan, yang pada gilirannya menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri (*self-learning*). Secara konstruktivistik, aplikasi Al-Kalam memposisikan guru sebagai fasilitator sementara siswa aktif membangun pengetahuannya melalui eksplorasi digital (Utari & Rohayani, n.d.) Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan potensi distraksi, integrasi ini menjadi jembatan penting agar siswa tidak mengalami dikotomi antara dunia digital dan pendidikan agama tradisional.

Kehadiran aplikasi Al-Kalam di laboratorium komputer membawa pergeseran paradigma dalam cara siswa berinteraksi dengan sumber agama. Jika sebelumnya literasi PAI dianggap sebagai kegiatan yang kaku dan statis, penggunaan media digital menjadikannya dinamis dan

eksploratif. Aplikasi ini menyediakan fitur *repetition* (pengulangan) yang dapat diatur kecepatannya, memungkinkan siswa dengan kemampuan auditori untuk belajar lebih cepat. Namun, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan teknologi digital tidak serta merta menggantikan peran mushaf cetak. Terdapat pola *blended literacy* di mana siswa menggunakan aplikasi untuk memperbaiki pelafalan (aspek teknis-fonetis) dan menggunakan mushaf cetak untuk pemantapan hafalan (aspek kognitif-visual). Kombinasi ini sangat relevan dengan teori *Dual Coding* dari Allan Paivio, yang menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah diingat jika diproses melalui dua jalur: verbal (audio/pelafalan) dan non-verbal (visual/tampilan ayat). Aplikasi Al-Kalam menjembatani kedua jalur tersebut dengan menyajikan teks ayat sekaligus suara qari internasional. Dampak jangka panjang dari literasi digital ini adalah tumbuhnya kemandirian belajar. Siswa mulai menyadari bahwa gawai atau komputer bukan hanya alat hiburan, melainkan gerbang menuju ilmu pengetahuan agama yang luas. Perubahan persepsi ini merupakan capaian krusial dalam membangun budaya literasi di era disrupsi informasi.

Langkah-langkah Pelaksanaan Program di Kelas

Implementasi program ini berjalan secara terstruktur dan terpisah dari

kurikulum reguler, yang menunjukkan adanya fokus khusus pada penguatan aspek religius. Berdasarkan hasil observasi, terdapat empat sistem utama dalam pelaksanaannya:

1. **Sistem Hafalan Harian:** Merupakan inti program di mana setiap siswa melakukan setoran hafalan secara personal kepada guru pendamping. Proses ini memungkinkan pemberian umpan balik (*feedback*) yang terperinci guna menjaga kualitas hafalan.
2. **Jadwal Muroja'ah:** Dilaksanakan secara wajib setiap hari Senin hingga Rabu. Intensitas pengulangan yang tinggi ini bertujuan memperkuat hafalan jangka panjang melalui kegiatan berkelompok atau berpasangan (*peer tutoring*).
3. **Proyek Literasi Digital:** Memfasilitasi pengkajian tafsir dan terjemahan menggunakan aplikasi Al-Kalam. Siswa tidak hanya menghafal secara tekstual, tetapi juga memahami makna ayat melalui sesi terstruktur di laboratorium komputer.
4. **Motivasi Berkala:** Penyelenggaraan Wisuda Tahfidz tahunan sebagai bentuk apresiasi dan pengakuan publik. Kegiatan ini berfungsi sebagai target capaian yang efektif dalam membangun budaya kompetisi positif dan komitmen siswa.

Dampak Implementasi terhadap Budaya Literasi

Berdasarkan hasil observasi guru serta tanggapan siswa, Program Tahfidz di MTs Mathlaul Khaer Cintapada memberikan dampak positif yang signifikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan budaya literasi PAI melalui integrasi pendekatan konvensional dan digital. Secara kualitatif, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi yang ditandai dengan kedisiplinan menyeter hafalan dan respon positif terhadap metode yang digunakan. Keunikan program menjadi daya tarik tersendiri yang menurut teori motivasi (Nurhakim et al., 2024) memberikan pengalaman belajar baru yang variatif. Penggunaan aplikasi Al-Kalam membuat siswa merasa lebih dekat dengan materi karena sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dari sudut pandang teori *self-determination*, antusiasme ini menunjukkan tumbuhnya motivasi intrinsik di mana dorongan belajar muncul dari rasa senang, bukan sekadar kewajiban akademik (Nurhakim et al., 2024). Secara kuantitatif, terjadi perubahan minat baca siswa yang signifikan. Siswa menjadi lebih aktif mencari sumber bacaan tambahan seperti mushaf Al-Qur'an terjemah, buku tajwid, hingga referensi digital keislaman. Menurut Abidin

(Surabaya et al., n.d.), minat baca merupakan indikator utama keberhasilan program literasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Program Tahfidz berhasil menjadi pintu masuk bagi penguatan literasi PAI yang lebih luas, di mana siswa mulai memperluas wawasan keislaman mereka secara mandiri.

Faktor Pendukung

Keberhasilan implementasi budaya literasi di MTs Mathlaul Khaer Cintapada didorong oleh tiga faktor utama:

1. **Dukungan Kepala Sekolah:** Sebagai pemegang kebijakan, kepala sekolah berperan sentral dalam menentukan visi dan menciptakan iklim akademik yang kondusif (Hallinger & Murphy, 2010). Hal ini sesuai dengan standar kompetensi manajerial dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007. Dukungan nyata terlihat dari penyediaan ruang literasi PAI dan pengalokasian waktu khusus untuk program ini.
2. **Pemanfaatan Teknologi (Aplikasi Al-Kalam):** Integrasi ini selaras dengan teori TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*) di mana teknologi menyatu dengan pedagogi dan konten (Of & Alauddin, n.d.). Melalui teori *Connectivism*, aplikasi ini menyediakan fitur interaktif yang memungkinkan siswa belajar melalui jejaring informasi digital yang lebih menarik (Ajito, 2024).
3. **Sistem Apresiasi:** Sekolah menerapkan sistem penguatan positif (*reward*) seperti "PAI Literacy Award" dan Wisuda Tahfidz. Secara behavioristik, hal ini meningkatkan probabilitas perilaku yang diinginkan (Ajito, 2024) sekaligus memenuhi kebutuhan akan pengakuan (*esteem needs*) sesuai teori humanistik Maslow.
4. **Faktor pendukung eksternal :** Yang tidak kalah penting adalah dukungan dari wali murid dan komite sekolah. Program Wisuda Tahfidz tahunan menjadi momentum bagi sekolah untuk menunjukkan akuntabilitas publik atas kualitas pendidikan agama yang diberikan. Kehadiran orang tua dalam acara tersebut memberikan dorongan moral yang sangat besar bagi siswa. Orang tua merasa bangga ketika anaknya mampu menghafal Al-Qur'an, dan kebanggaan ini diterjemahkan dalam bentuk dukungan fasilitas di rumah, seperti penyediaan aplikasi serupa di gawai pribadi atau waktu khusus muroja'ah di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan rumah ini menciptakan kontinuitas pembelajaran. Literasi PAI tidak lagi terbatas pada dinding-dinding kelas, tetapi meluas ke dalam ruang domestik. Berdasarkan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, hubungan yang harmonis antara mikrosistem (sekolah)

dan mesosistem (keluarga) akan mengoptimalkan perkembangan potensi anak. Dukungan sosial ini terbukti mampu memitigasi hambatan-hambatan teknis di sekolah, seperti keterbatasan waktu setoran, karena siswa sudah mendapatkan penguatan awal dari lingkungan rumah.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang teridentifikasi, antara lain keterbatasan rasio jumlah guru pendamping dengan jumlah siswa yang dilayani, serta adanya potensi distraksi penggunaan gawai di luar jam laboratorium komputer. Penulis merekomendasikan perlunya penguatan kolaborasi dengan orang tua untuk mengontrol penggunaan aplikasi Al-Kalam di rumah agar esensi pembelajaran PAI tetap terjaga pada aspek pemahaman nilai dan pengamalan.

Faktor Penghambat: Dominasi Pembelajaran dalam Ruang Kelas

Meskipun Program Tahfidz menunjukkan keberhasilan yang signifikan, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hambatan dalam bentuk kejenuhan siswa terhadap ruang belajar yang monoton. Masukan dari siswa menunjukkan keinginan yang kuat untuk melaksanakan pembelajaran di luar ruangan (*outdoor learning*). Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran PAI selama ini masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-*

centered) dan terbatas pada ruang kelas fisik. Berdasarkan (Wininger et al., 2019), pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman langsung (*concrete experience*). Pembelajaran di luar ruangan memungkinkan siswa mengamati fenomena keagamaan secara nyata sebagai bagian dari ayat-ayat *kauniyah*. Sebaliknya, jika pembelajaran hanya terisolasi di dalam kelas, peluang siswa untuk mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata sesuai prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi sangat terbatas (Of & Alauddin, n.d.). Selain itu, berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT), siswa membutuhkan variasi, otonomi, dan aktivitas fisik untuk menjaga motivasi intrinsik mereka (Hamzah & Publik, 2019). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dominan dilakukan di kelas—seperti ceramah dan diskusi teks statis—menyebabkan siswa cepat bosan. Hambatan ini muncul karena pola mengajar guru yang masih konvensional, jadwal yang padat, serta kekhawatiran guru terhadap kendali kelas saat berada di luar ruangan. Penulis menilai bahwa dominasi pembelajaran di dalam kelas menjadi penghambat karena membatasi ruang eksplorasi dan kreativitas siswa dalam mengembangkan literasi PAI yang fungsional. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perluasan ruang pembelajaran yang mencakup taman sekolah, masjid,

hingga lingkungan alam sekitar. Dengan demikian, literasi keagamaan tidak hanya berhenti pada aspek tekstual melalui aplikasi digital dan mushaf, tetapi juga bertransformasi menjadi literasi kontekstual yang mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Analisis Karakteristik Literasi dan Tingkat Kesulitan

Penetapan target hafalan sebanyak enam juz di MTs Mathlul Khaer Cintapada yang meliputi Juz 1, 2, 27, 28, 29, dan 30, memiliki karakteristik literasi yang berbeda-beda bagi siswa. Berdasarkan data lapangan dan observasi terhadap proses setoran harian, peneliti menemukan bahwa tingkat keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh struktur ayat, panjang pendeknya surat, serta keakraban siswa terhadap lafaz-lafaz tertentu.

Analisis Literasi Juz 30 dan 29 (Tahap Inisiasi dan Pembiasaan)

Juz 30 (Juz Amma) dan Juz 29 merupakan fase awal yang relatif lebih mudah dilalui oleh siswa. Secara literasi keagamaan, siswa umumnya sudah memiliki modal dasar (*prior knowledge*) terhadap surat-surat pendek di Juz 30 karena sering didengarkan dalam salat lima waktu maupun kegiatan keagamaan di masyarakat. Namun, tantangan pada sub-juz ini terletak pada aspek literasi fonetik (*makharijul huruf*).

Karena siswa merasa "sudah tahu", mereka cenderung meremehkan ketepatan tajwid. Di sinilah aplikasi Al-Kalam berperan krusial pada tingkat kelas VII. Siswa diajak untuk melakukan dekonstruksi terhadap bacaan mereka yang selama ini mungkin salah secara otodidak, kemudian menyusun kembali bacaan yang benar sesuai standar audio qari. Pada Juz 29, tantangan mulai meningkat karena ayat-ayatnya lebih panjang (seperti dalam surat Al-Mulk atau Al-Qalam). Analisis peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan siswa pada tahap ini mencapai 85%, karena motivasi awal yang masih tinggi dan dukungan struktur rima ayat (*saja'*) yang membantu daya ingat kognitif.

Analisis Literasi Juz 28 dan 27 (Tahap Transisi dan Penguatan)

Memasuki kelas VIII, siswa dihadapkan pada Juz 28 dan 27. Pada fase ini, kompleksitas literasi meningkat secara drastis. Struktur ayat dalam Juz 28 seringkali berkaitan dengan hukum-hukum kemasyarakatan dan kisah-kisah perjuangan yang menggunakan kosa kata (*mufradat*) yang lebih asing bagi siswa. Literasi digital melalui fitur tafsir pada aplikasi Al-Kalam menjadi sangat penting di sini. Tanpa memahami konteks makna, menghafal Juz 28 dan 27 akan terasa lebih berat bagi otak. Peneliti mengamati bahwa pada tahap ini, kecepatan hafalan siswa mulai mengalami divergensi

atau perbedaan yang mencolok. Siswa dengan kecerdasan linguistik tinggi mampu menjaga ritme hafalan, sementara siswa yang hanya mengandalkan hafalan suara (*rote learning*) mulai mengalami kejenuhan. Faktor inilah yang menyebabkan angka keberhasilan pada sub-juz ini sedikit menurun dibandingkan tahun pertama. Pengulangan (*muroja'ah*) yang intensif menjadi solusi kunci agar literasi yang sudah dibangun tidak hilang begitu saja.

Analisis Literasi Juz 1 dan 2 (Tahap Kompleksitas dan Literasi Teks Panjang)

Juz 1 dan 2 (Surat Al-Baqarah) diposisikan pada tahun terakhir (kelas IX). Hal ini merupakan strategi pedagogis yang berani karena kedua juz ini memiliki karakteristik ayat yang panjang-panjang (*thimali*). Literasi yang dituntut bukan lagi sekadar menghafal bunyi, melainkan kemampuan memetakan struktur kalimat yang kompleks. Tantangan terbesar pada Juz 1 dan 2 adalah banyaknya ayat yang serupa atau mirip (*mutasyabih*) yang sering membuat siswa tertukar saat setoran langsung. Secara kognitif, menghafal Al-Baqarah menuntut konsentrasi tingkat tinggi. Analisis hasil menunjukkan bahwa hanya siswa dengan disiplin literasi yang kuat—yang secara rutin menggabungkan setoran langsung dengan bantuan audio-visual Al-Kalam—yang mampu menyelesaikan target ini dengan

sempurna. Peneliti menilai bahwa keberhasilan menghafal Juz 1 dan 2 merupakan puncak dari budaya literasi PAI di sekolah ini. Siswa yang berhasil pada tahap ini tidak hanya memiliki kecakapan menghafal, tetapi juga ketahanan mental dan ketajaman intelektual dalam memproses informasi teks primer yang sangat padat.

Perbandingan Kesulitan dan Strategi Adaptif

Secara keseluruhan, jika dipetakan berdasarkan tingkat kesulitan teknis, Juz 1 dan 2 menempati posisi tertinggi, diikuti oleh Juz 27-28, dan terakhir Juz 29-30. Perbedaan ini menuntut guru untuk tidak menyamaratakan standar penilaian waktu. Untuk Juz 1, guru pendamping di MTs Mathlul Khaer Cintapada memberikan toleransi waktu setoran yang lebih longgar dibandingkan saat siswa menghafal Juz 30. Pendekatan adaptif ini merupakan bagian dari solusi kreatif manajerial yang memastikan bahwa kurikulum tahfidz tidak menjadi beban psikologis bagi siswa, melainkan menjadi perjalanan literasi yang menantang namun tetap bisa dicapai. Penulis memandang bahwa perbedaan tingkat kesulitan yang ditemukan pada setiap sub-juz bukan sekadar persoalan teknis jumlah ayat atau panjang kalimat, melainkan sebuah fenomena **literasi kognitif** yang sangat kompleks. Menurut penulis, keberhasilan tinggi pada Juz 30 dan 29 di

tingkat kelas VII bukan hanya disebabkan oleh pendeknya ayat, melainkan karena adanya *cultural familiarity* atau keakraban budaya. Siswa merasa "memiliki" teks tersebut karena sering mendengarnya dalam ruang publik religius. Namun, penulis memberikan catatan kritis bahwa keakraban ini seringkali menjadi "jebakan literasi", di mana siswa merasa fasih namun secara fundamental mengabaikan kaidah tajwid yang presisi karena terlalu mengandalkan memori auditori masa lalu. Lebih jauh, penulis menanggapi penurunan kecepatan hafalan pada Juz 27 dan 28 sebagai fase **"Lembah Transisi Literasi"**. Penulis berpendapat bahwa pada fase inilah ujian sesungguhnya dari budaya literasi PAI terjadi. Jika pada tahap ini guru tidak mampu menghadirkan konteks makna yang menarik dari ayat-ayat yang sulit tersebut, maka program tahfidz berisiko menjadi aktivitas mekanik yang menjemukan. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa integrasi aplikasi Al-Kalam pada fase ini bukan sekadar alat bantu, melainkan kebutuhan darurat untuk memvisualisasikan teks yang abstrak menjadi pengalaman digital yang konkret. Terakhir, mengenai tingginya tingkat kesulitan pada Juz 1 dan 2, penulis berpendapat bahwa ini adalah instrumen seleksi alamiah bagi ketahanan literasi siswa. Penulis melihat bahwa keberhasilan 70% siswa mencapai target ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membangun

apa yang disebut dengan *Literacy Resilience* atau daya tahan literasi. Penulis berkeyakinan bahwa jika seorang siswa mampu menaklukkan kompleksitas Surat Al-Baqarah (Juz 1 & 2), maka mereka telah memiliki modal intelektual yang cukup untuk memahami literatur keagamaan lain yang lebih berat di masa depan. Bagi penulis, target enam juz ini adalah sebuah struktur "tangga literasi" yang sangat logis; dimulai dari keakraban (Juz 30), meningkat ke tantangan (Juz 27), dan berakhir pada penguasaan intelektual (Juz 1).

Kesimpulan

Implementasi Program Tahfidz Terintegrasi di MTs Mathlaul Khaer Cintapada terbukti secara signifikan meningkatkan literasi keagamaan siswa melalui sinergi metode konvensional dan pemanfaatan aplikasi digital Al-Kalam. Fokus program yang komprehensif, mencakup aspek kualitas tajwid hingga pemahaman makna ayat, telah berhasil membawa 70% siswa mencapai target hafalan enam juz dalam kurun waktu tiga tahun. Dukungan teknologi digital dan komitmen manajerial sekolah dalam program ini terbukti tidak hanya mampu meningkatkan disiplin siswa, tetapi juga menumbuhkan antusiasme serta minat baca yang lebih luas terhadap literatur keislaman. Meskipun masih memerlukan pengembangan dalam aspek variasi ruang

pembelajaran di luar kelas untuk mengurangi kejenuhan, model solusi kreatif ini merupakan bentuk inovasi pendidikan PAI yang sangat adaptif, inklusif, dan relevan bagi karakteristik generasi digital saat ini.

Referensi

- Ajito, T. (2024). *Peran Konektivisme Dalam Pembelajaran Digital*. 07(01), 6968–6976.
- Catherine, E., & Susan, M. (n.d.). *COUNCWIr*.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (2010). *Assessing the Instructional Management Behavior of Principals*. 86(2), 217–247.
- Hamzah, I. F., & Publik, K. (2019). *Aplikasi Self-Determination Theory pada Kebijakan Publik Era*. 1(September), 66–73.
- Hidayat, A. (2024). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital*. 2(1), 315–322.
- Liriwati, F. Y., Pd, M. I., Suardika, P. I. K., Si, M., Yusnanto, T., Kom, M., Sitanggang, A., Pd, S., Pd, M., Gui, M. D., Pd, S., Pd, M., Kurdi, M. S., Pd, S., & Pd, M. I. (n.d.). *Pendidikan literasi*.
- Makhriza, R. A. (2021). *Self-regulated learning*.
- Nata, A., & Mata, P. (2021). *ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENURUT*. 4(2), 118–130. <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.24>
- Nurhakim, I. R., Basyari, A. M., & Hidayat, S. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) terhadap Motivasi dan Kompetensi materi PAI di SMP Plus Al Istiqomah Kabupaten Bandung*. 5(5).
- Nurmansyah, F. A. (2013). *Pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa kelas x pada mata pelajaran pai di sma negeri 8 malang skripsi*.
- Of, P., & Alauddin, U. I. N. (n.d.). *No Title*.
- Surabaya, S. D. N. S. I., Rohmaniyah, U., & Kasiyun, S. (n.d.). *GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA TAHAP PEMBLASAAN DI KELAS*. 2. 15(2), 67–76.
- Utari, D. S., & Rohayani, F. (n.d.). *Pemikiran Solutif Pendidikan Masa Pandemi Covid-19*.
- Wininger, S. R., Redifer, J. L., Norman, A. D., & Ryle, M. K. (2019). *Prevalence of Learning Styles in Educational Psychology and Introduction to Education Textbooks: A Content Analysis*. *Slavin*. <https://doi.org/10.1177/1475725719830301>